

Dr. Soedjoko tentang Seniman Pasar dan Subsidi

PASAR ATAU GALERI HAKEKATNYA SAMA

Subsidi baik untuk yang bekerja keras, tetapi jangan untuk yang lungtung - lungtung dan bermulut besar.

Dalam memasuki usia tiga tahun, Pasar Seni Jaya Ancol menyelenggarakan serangkaian kegiatan khusus selama satu bulan dari 28 Februari sampai 31 Maret 1981.

Acara yang disuguhkan antara lain pentas teater, penampilan aneka band, musik, pertunjukan film kesenian, pentas wayang kulit, Pagelaran kesenian tradisional, aneka tari kreasi modern, lawak, pembacaan puisi dan cerpen, serta festival tari remaja se DKI.

Kecuali itu, diselenggarakan pula malam saresahan mengambil tema "Seni Rupa Indonesia Akar Indonesia" selama tiga hari berturut-turut dari 6 sampai 8 Maret 1981 di Gallery Mini Pasar Seni Ancol.

Sebagai pembicara Dr. Soedjoko dari ITB Bandung, Dan Suwaryono kritikus seni rupa yang hampir 30 tahun mengikuti perkembangan seni rupa Indonesia, dan Krisna Mustadjab pelukis Surabaya.

Ketiga pembicara masing-masing didampingi moderator Suluh Darmadji yang seharian Manager Pasar Seni Ancol, pelukis Abbas Alibabsh dan pelukis Nyoman Tussan.

Dr. Soedjoko menyinggung mengutip anjuran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang pernah diucapkan dalam sambutan menyambut tahun Pasar Seni Ancol beberapa hari yang lalu, bahwa seniman itu tak usah merasa rendah dengan sebutan "Seniman Pasar".

Anjuran Menteri P dan K itu diterangkan dengan pertanyaan: "Kalau dokter dan insinyur bisa hidup dari profesinya, mengapa seniman tidak?". Menteri mengangap mereka itu lebih terhormat hidup dengan menjual karya sendiri dari pada seniman yang hidup dari subsidi.

Bagi Soedjoko baru pertama kali mendengar "panggilan" seniman pasar, yang sebenarnya ditujukan kepada mereka yang berjualan seni di Pasar Seni Jaya Ancol. Menurut Soedjoko itu baik-baik saja, karena merupakan akronim, atau singkatan dari Seniman Pasar Seni Jaya Ancol.

Soedjoko menilai, bahwa sekarang ini tidak ada perbedaan seniman yang berjualan di pasar dengan seniman yang berjualan dalam pameran-pameran seperti di galeri, plaza, building, hotel-hotel internasional, bank, bahkan di bioskop. Sama-sama berada di bioskop. Perbedaan hanya pada kulit luarnya saja. Misalnya cara dagang yang berbeda, harga barang, tempat dagangan, iklan serta pengakuan yang berbeda. Perbedaan lain ialah perasaan. Seniman yang berpromosi di luar pasar atau disebut-seni-

man galeri merasa, malu atau terhina kalau dia disebut pedagang. Maka gaya dagangannya selalu sembunyi-sembunyi. Dia tiap hari menerima tamu pembeli di rumahnya, bahkan sering mengundang tamu-tamu yang berkantong tebal dan mengerjakan pesanan-pesanan.

Maka itu, menurut Soedjoko istilah "Komersial" itu jangan hanya dikenakan kepada pasar seni saja, tetapi juga kepada galeri seni dan di rumah seniman galeri.

Berbicara mengenai seniman subsidi, itu baik bila diberikan kepada mereka yang mau bekerja keras untuk menghasilkan yang bermanfaat bagi banyak orang.

Tetapi, kata Soedjoko kalau seniman yang malas, lungtung-lungtung, apalagi kalau mulutnya besar dan tingkahnya berlagak tidak boleh diberi bantuan. Malahan sebaliknya perlu dihajar.

Menurut pengamatannya, ada seniman yang brengsek pura-pura tidak punya uang, pada hal memiliki puluhan juta, punya mobil dan rumah serta gaji tetap dan maunya menginap di hotel-hotel yang mewah.

Banyak yang seperti itu "minta bantuan" atau "minta subsidi" dari pemerintah agar bisa melakukan serangkaian kegiatan seni. Bantuan diberikan, lalu dimakan habis untuk keperluan yang bukan-bukan, misalnya membuat pagar besi di rumah seniman itu sendiri.

Dalam acara tanya jawab, U. Verstrijen, Direktur Pusat Kebudayaan Belanda Erasmus Huis menambahkan dalam perdagangan lukisan, toh seniman tidak melupakan sisi lain yaitu perasaan idealisme keseniannya yang dijunjung tinggi.

Ia memberi contoh kenapa Negeri Belanda mau memberi subsidi kepada seniman karena bertolak belakang dari pengalaman pahit sekitar tiga abad yang lalu. Contoh yang diambil kisah tragis pelukis

Rembrandt dan Vincent van Gogh yang sampai saat ini orang tidak tahu di mana ia dikuburkan.

Verstrijen mengemukakan kepahitan hidup pelukis Rembrandt yang pernah ditolak order yang telah dibuatnya yaitu lukisan Nacht Wacht (penjaga malam) yang dipesan oleh kelompok militer. Karena tidak sesuai dengan pesanan, maka lukisan itu ditolak, namun Rembrandt tidak mau merobahnya karena bagi dia idealisme itu lebih tinggi dari pada uang.

Demikian pun kisah Van Gogh yang tidak mau menjual lukisannya, tetapi karena di dorong oleh kakaknya sebagai pemilik art shop, maka Van Gogh mau melepaskan. Tetapi lukisan itu hanya dibeli oleh kakaknya, demikian Verstrijen.

Kritikus Seni Rupa Dan Suwaryono dalam ceramahnya "Kreativitas Dalam Kesenian Rakyat", menilai sudah waktunya para seniman Indonesia memikirkan identitas yang khas Indonesia. Menurut Dan ada dua cara mencari identitas seni Indonesia kontemporer. Pertama yang tetap berakar pada bumi estetik kesenian etnik Indonesia, Kedua mengadakan kontak difusi dengan kesenian kontemporer dunia.

Dan menambahkan dalam ragam kesenian etnik di seluruh dunia terdapat unsur-unsur persamaannya, antara lain teori difusi, teori "independent innovation" dari kesenian etnik yang bersangkutan.

Selain itu adanya pengaruh klimatologis dan geografis yang mungkin bersifat isolated atau pun terbuka terhadap kesenian yang datang. Disamping itu pengaruh alam sekitar serta faktor-faktor simbolis yang tak bisa dilepaskan dari cita-cita dan cita

kehidupan kegamaan animisme dan dinamisme.

Krisna Mustadjab dalam ceramahnya "Seni Rupa Indonesia Akar Indonesia" menilai bahwa ciri-ciri kebudayaan lama atau tradisional sampai sekarang tetap hidup, masih kuat pengaruh dan ragamnya. Sehingga, kata Mustadjab, kita tidak perlu khawatir kekerangan obyek pelukisan yang akan memberi ciri yang kuat sebagai identitas yang ingin ditampilkan sepanjang waktu. Hal ini tentu tergantung bagaimana mengembangkan ciri-ciri khas lingkungan kita.

Seresahan yang berlangsung selama tiga malam itu cukup mendapat perhatian daripada seniman terutama pelukis baik senior maupun junior.

(Susiana Darmawi)



(Foto: SK/Suslanna D.)

Dr. Soedjoko didampingi moderator Suluh Darmadji dalam acara sarasehan di Ga leri Mini Pasar Seni Ancol.